

QIRO'AH

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kepribadian Santri Sebagai Etika dan Model Pembelajaran
Para Pelajar di Indonesia: Kajian Kitab Ta'lim al Muta'allim
Abdul Majid Khon

Pembelajaran Bahasa Arab Qur'ani
Melalui Jalur Pendidikan Keagamaan
Zainal Muttaqin

Karakteristik Pengajar dalam Pespektif Hadits
M. Sholeh Hasan dan Rengki Antika

Studi Islam di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di
Marmara University Turki dan PTAI Indonesia
Syamsun Ni'am

Model Penelitian Aktualisasi Multikultural dalam
Pendidikan Agama pada Sekolah di Indonesia dan
Negara-negara Jiran
Rusmin Tumanggor

Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Jepang
Saifudin



Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

Jakarta

2013

QIRO'AH

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 5 No. 2 Juni 2013

Penerbit:

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)

Penanggung Jawab:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Pemimpin Redaksi:

Anshori

Sekretaris Redaksi:

Herman
Abu Khaer

Dewan Pakar / Redaktur Ahli:

Huzaemah T. Yanggo
Artani Hasbi
Suwarno Imam
Ahmad Thib Raya
Ahmad Munif Suratmaputra

Dewan Redaksi:

Anas Maulana
Dimiyati Badruzzaman
Nadjematul Faizah

Redaktur Pelaksana:

Esi Hairani

Desain Grafis:

Wasmini
Yuyun Siti Zainab

Jurnal ini terbit dua kali (Juni dan Desember) setahun. Redaksi mengundang pembaca untuk menyumbangkan tulisannya (artikel, hasil penelitian, resensi) dalam bahasa Indonesia. Panjang tulisan minimal 13 halaman A4 spasi 1,5 dengan font Garamont 11 dan Traditional Arabic 14. Redaksi berhak mengedit tulisan yang dimuat tanpa harus merubah substansinya. Tulisan yang dimuat disediakan imbalan yang memadai.

Alamat Redaksi :

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No. 70 (Depan UIN) Ciputat
Telp. 021. 7402703 - 74705154

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i – ii
Kepribadian Santri Sebagai Etika <i>Abdul Majid Khon</i>	1 - 20
Pembelajaran Bahasa Arab Qur’ani <i>Zainal Muttaqin</i>	21 – 34
Karakter Pengajar dalam Perspektif Hadis <i>M. Sholeh Hasan dan Rengki Antika</i>	35 – 54
Studi Islam di Peguruan Tinggi (Studi Kasus di Marmara University Turki dan PTAI Indonesia) <i>Syamsun Ni’am</i>	55 – 76
Model Penelitian Aktualisasi Multikultural dalam Pendidikan Agama <i>Rusmin Tumanggor</i>	77– 88
Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Jepang <i>Saifudin</i>	89 – 104

**STUDI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI
(Kasus di Marmara University Turki dan PTAI Indonesia)**

Oleh: Syamsun Ni'am¹

Abstract:

Islamic Higher Institution (PTAI) in Indonesia is now encountering the problem of the output/its alumnae as indicated by their lack and/or inability to be involved optimally in a scale development of this nation. This is a logical consequence of its weak scientific basis (epistemology). This is also due to the obscure vision and mission of the PTAI in making a choice, i.e. whether it becomes an academic, a preaching, or a practical-pragmatic institution.

The two problems above are important to be taken into consideration if the problem of the output is assumed to be a significant matter. Thus, if the scientific basis (epistemology) held by PTAI is not relevant with the changes, it should be adapted to the need of the era. In addition, we also need to affirm the vision-mission of PTAI if we want to make this institution survive against the attack of global capitalism, whether it is an academic, a preaching, and/or practical-pragmatic institution.

Probably, the relevant problem that needs to be discussed nowadays is how we can strengthen our institution internally, build, and reinforce the external network to develop the quality of Islamic higher institution in this modern era. Marmara University is a leading university and the second rank in the world. Among of the faculties that can be used as place developing cooperation with Indonesian university is *Ilahiyat Fakultas Marmara University*.

¹Dosen STAIN Jember, dapat dihubungi melalui email: niamstainjbr@gmail.com.

Keywords: Islamic Studies, *PTAI* (Islamic Higher Education) in Indonesia, Ilahiyat Fakultas, and Marmara University.

Pendahuluan

Saat ini, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) telah dan sedang dihadapkan pada persoalan besar dan mendasar. Persoalan tersebut adalah menyangkut tentang *out put*-nya yang hingga kini belum terakomodasi (terlibat/dilibatkan) secara memadai —jika tidak dikatakan secara maksimal— ke dalam berbagai aspek kebutuhan kehidupan modern. Padahal tuntutan perubahan terus menggelinding seiring dengan perubahan zaman yang seakan-akan tak dapat dibendung. Persoalan demikian ternyata tidak hanya menimpa PTAI di Indonesia, namun juga telah menggejala hampir di sebagian besar Perguruan Tinggi Agama Islam di belahan dunia.

Sebagaimana dilaporkan Bassam Tibi (1991: 110) dari hasil penelitiannya, bahwa hampir seluruh universitas Islam di kawasan Timur Tengah dan Afrika —dia tidak menyebut Indonesia— sangat menekankan kapasitas untuk menghafal agar mahasiswa bisa lulus dalam studi mereka; tidak pada kapasitas untuk berfikir kritis dan analitis. Mahasiswa dipersiapkan bukan untuk menjawab tantangan perubahan, tetapi untuk stabilisasi dan gengsi. Alhasil, setelah lulus dari studi, para mahasiswa lebih dibekali dengan ijazah, tetapi tidak dengan kualifikasi yang dapat diterapkan secara bermanfaat dalam proses pembangunan. Tamatan universitas pada umumnya dalam masyarakat, pertama kali tidak ditanya tentang bidang keahlian dan kualifikasi mereka, tetapi tentang gelar akademis yang mereka sandang, dan dari universitas mana mereka peroleh.

Pendapat Tibi di atas kiranya sama dengan kondisi Perguruan Tinggi Islam yang ada di Indonesia. Seperti dilaporkan Azyumardi Azra (dalam Stanton, 1994: xv), bahwa mahasiswa di Indonesia belajar ke Perguruan Tinggi pertama-tama adalah untuk mengejar status dan selebar ijazah, bukan keahlian, keterampilan dan profesionalisme.

Kenyataan yang dilaporkan Tibi dan Azra di atas, tampaknya tidak dapat disalahkan ataupun dibenarkan seluruhnya, —walaupun dinyatakan pada tahun 90-an— jika dilihat kondisi *out put* PTAI hingga saat ini, pendapat tersebut sepertinya cukup beralasan. Kondisi demikian, paling tidak dapat dibuktikan melalui kajian-kajian empiris yang masih sangat terasa di sebagian PTAI, walaupun tidak sedikit

juga ditemukan Perguruan Tinggi Islam yang telah dan sedang melakukan berbagai inovasi dan transformasi baik dari aspek keilmuan maupun aspek-aspek teknis-akademis lainnya. Kajian empiris tersebut paling tidak dapat dilihat dari dua hal, antara lain: *pertama*, di satu sisi, sebagian besar lulusan (alumni) PTAI terlihat tidak dan atau kurang percaya diri dalam merebut peluang kerja jika dibandingkan dengan para lulusan dari Perguruan Tinggi Umum (PTU) lainnya.

Fenomena di atas sebenarnya merupakan fenomena yang tidak hanya terjadi pada PTAI semata, namun juga pada Perguruan Tinggi Umum (PTU). Menurut data yang berhasil dihimpun, jumlah sarjana menganggur melonjak drastis dari 183.629 orang pada tahun 2006 menjadi 409.890 orang pada tahun 2007. Ditambah pemegang gelar Diploma I, II, dan III yang menganggur berdasarkan pendataan 2007, lebih dari 740.000 orang. Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, Fasli Jalal menyatakan, saat ini di Indonesia ada 740.206 lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Mereka terdiri atas 151.085 lulusan D-1 atau D-2; 179.231 lulusan D-3; dan 409.890 lulusan universitas. Mereka tidak bekerja karena kompetensi tidak sesuai, lulusan yang tidak terserap, memilih untuk tidak bekerja, atau mahasiswa lulusan dari program studi yang sudah jenuh (05/02/2009). Sementara pada Agustus 2007, Badan Pusat Statistik merilis angka pengangguran yang mencapai 10,01 juta orang atau turun 8,42 % jika dibandingkan dengan angka pengangguran per Agustus 2006 sebanyak 10,93 juta jiwa. BPS juga mencatat, tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2007 mencapai 10,28 % atau turun bila dibandingkan dengan angka pengangguran terbuka pada Agustus 2006 sebesar 10,28 %. Lihat Siti Muyassarotul H. "Ironi Pengangguran Kaum Terpelajar" dalam *Jawa Pos*, Selasa 29 September 2009).

Persoalan ini muncul sebagai konsekuensi logis kompleksitas permasalahan yang dihadapi PTAI pada umumnya —mulai dari belum jelasnya landasan epistemologi keilmuan yang dibangun, visi-misinya (sebagai lembaga dakwah, akademis atau praktis-pragmatis?) yang juga belum jelas, sampai kepada persoalan kurikulum, SDM pengelolanya, minimnya anggaran dana yang tersedia, terbatasnya bangunan kerjasama (*stakeholders*), sarana-prasarana yang kurang memadai, dan sebagainya. *Kedua*, di lain sisi, barangkali kita juga tidak dapat menutup mata terhadap peran dan kiprah para alumni PTAI dalam perkembangan masyarakat Indonesia selama ini. Tidak

sedikit alumninya yang muncul sebagai sosok pemikir, wartawan, bahkan juga politisi di pentas nasional (Hidayat dan Prasetyo, 2000: xxvi). Tentu saja sulit untuk menyimpulkan bahwa prestasi tersebut berkat kurikulum yang mereka pelajari ketika menjadi mahasiswa. Akan tetapi, sebagai sebuah institusi, PTAI telah berfungsi dengan baik dalam menyediakan ruang pengembangan bakat-bakat para warganya.

Jika mengikuti identifikasi permasalahan Perguruan Tinggi Islam yang dibuat Tibi dan Azra di atas, maka problem yang sedang dihadapi PTAI adalah: (1) Kurang tumbuhnya tradisi berfikir kritis dan analitis, (2) Mahasiswa tidak dibekali dengan bidang keahlian dan kualifikasi yang dapat diterapkan secara bermanfaat dalam proses pembangunan, dan (3) Mahasiswa ke Perguruan Tinggi pertama-tama adalah untuk mengejar status dan selebar ijazah, bukan keahlian, keterampilan dan profesionalisme.

Di samping problem-problem besar di atas, nampaknya masih banyak problem yang hingga kini masih sering kita saksikan, misalnya: (1) Bagaimana bangunan epistemologi keilmuan yang dikembangkan PTAI selama ini, apakah sudah tepat, kurang tepat, dan atau tidak tepat sama sekali? Jika demikian, bagaimana pemecahannya? Pertanyaan ini penting diajukan, mengingat struktur keilmuan (keagamaan) Islam yang dikembangkan di PTAI pada umumnya selama ini cenderung terkesan dikotomis —jika tidak disebut antagonis— terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an dan ilmu-ilmu umum (sosial); (2) Bagaimana dengan SDM yang dimiliki PTAI, apakah sudah benar-benar siap dalam menghadapi akselerasi yang terjadi, baik yang menyangkut masalah-masalah sosial, budaya, politik, maupun ekonomi?; dan (3) Persoalan yang tidak kalah penting adalah bagaimana dengan kurikulum, kesediaan dana, dan sarana-prasarana, sistem kerjasama dengan pihak lain (stakeholders) —baik negeri, swasta, dalam negeri dan luar negeri— apakah sudah cukup memadai atau belum?

Tulisan ini diusahakan untuk dikomparasikan dengan model dan sistem pendidikan yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman murni dan sain di Perguruan Tinggi Marmara Turki, khususnya pada fakultas teologinya. Oleh karena itu, jika ditemukan ketidaksesuaian data dari apa yang ada di lapangan, maka diskusi lebih lanjut akan sangat diperlukan. Tulisan ini juga tidak akan dapat menyajikan semua jawaban dari semua persoalan besar di atas. Namun penulis akan

berusaha mendiskusikan dengan mengaitkan berbagai kondisi dan kebutuhan, tentunya juga diusahakan menampilkan berbagai solusi alternatif jika hal ini dianggap bernilai positif demi pengembangan PTAI ke depan.

Kajian Islam Di Marmara University Turki

Sekilas tentang Ilahiyat Fakultas Marmara University

Secara umum dapat digambarkan bahwa pendidikan formal di Turki dibawah kendali Kementerian Pendidikan Nasional (*The Ministry of National Education*). Yang termasuk di bawah kendalinya adalah pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar (setingkat SD), dan pendidikan menengah (setingkat SMP). Sedangkan pendidikan tingkat atas (setingkat SMA) dan perguruan tinggi di bawah kendali Dewan Pendidikan Tinggi (*The Council of Higher Education*), khususnya terkait dengan perencanaan, kordinasi, dan supervisi pendidikan tinggi ("The Turkish Educational System", dalam www.meb.gov.tr dan www.yok.gov.tr). Pendidikan tinggi dibagi atas tiga pendidikan tinggi, yaitu *Universities, Military and police colleges and academies*, dan *Vocational schools*.

Republik Turki termasuk sebagai negara dan memproklamirkan diri sebagai negara sekuler, namun tidak bisa dipungkiri bahwa jiwa Islamnya tetap melekat dan tak terpisahkan dari bangsa Turki. Begitu pun berdampak terhadap kemajuan pendidikan di negara tersebut. Masuknya sistem pendidikan modern dalam kalangan kerajaan Turki Usmani bermula sejak sultan Mahmud II (1785-1839 M), Turki mengadakan pembaharuan dalam berbagai bidang pendidikan. Di zaman itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kerajaan Turki Usmani. Di madrasah tersebut Mahmud menyadari, bahwa madrasah-madrasah tradisional tersebut tidak sesuai lagi dengan tuntunan perkembangan zaman. Oleh karena itu, Turki berusaha untuk memperbaiki sistem pendidikan madrasah yang ada, agar anak-anak bisa mendapatkan pelajaran pengetahuan umum. Namun mengadakan perubahan dalam kurikulum madrasah dengan memasukkan pengetahuan-pengetahuan umum pada waktu itu sangat sulit dilaksanakan. Karena itu, Turki mendirikan dua sekolah pengetahuan umum yang berdiri sendiri, terpisah dari sistem madrasah tradisional yang ada. Kedua sekolah tersebut adalah: Sekolah Pengetahuan Umum (*Mekteb-I ma'rif*) dan Sekolah Sastra (*Mekteb-I Ulum Edebiye*). Sistem pendidikan di Turki dibangun sesuai dengan

reformasi Attaturk setelah perang turki selesai (Kadir Pandapotan Siregar, "Pendidikan Islam pada Masa Turki Usmani," dalam [http://www.web.gov.tr/ Stats/apk2002ing/ apage01_16.htm](http://www.web.gov.tr/Stats/apk2002ing/apage01_16.htm).; Lihat juga pada "Overview of The Historical Development of The Ministry Of National Education", accessed on 3 November 2012).

Untuk melihat posisi agama pada sekolah pada permulaan terbentuknya Republik Turki, dapat dibagi ke dalam beberapa ketentuan: (1) Untuk melaksanakan pengajaran agama di sekolah (tidak pada institusi lainnya); (2) untuk melanjutkan pendidikan agama di bawah pengawasan dan supervisi negara dalam sistem pendidikan formal bagi semua anak; (3) untuk mengkonstruksi sebagai sekolah Imam-Hatib pada tingkat menengah, untuk melayani tugas-tugas keagamaan dan kementerian pendidikan; dan (4) untuk membangun fakultas teologi bagi pengajaran agama tingkat atas yang akan melanjutkan ke jenjang universitas (Mehmedoglu, 2012: 1-2).

Adapun sejarah Marmara University dapat dilacak asal-usulnya melalui sekolah *Hamidiye Ticaret Mekteb-i Ali (Hamidiye School of Higher Commerce)*, yang didirikan pada 16 Januari 1882. Sedangkan Marmara University telah mendapatkan statusnya sebagai universitas pada 20 Juli 1982. Universitas ini telah berhasil mengembangkan dan menghasilkan puluhan ribu lulusan. Pada saat menjadi universitas, Marmara University telah memiliki 10 sekolah, 7 sekolah kejuruan, dan 8 institut. Kemudian terus berkembang, dan saat ini telah memiliki 14 sekolah, 8 sekolah kejuruan tinggi, 11 institut, 30 pusat penelitian dan sebuah rumah sakit. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pendidikan dan kesehatan. Pada awal tahun akademik 1982-1983, Marmara University memiliki 9 fakultas, satu sekolah kejuruan, dan satu institut.

Saat ini Marmara University telah memiliki 13 fakultas, 9 sekolah tinggi kejuruan, 11 institut, 31 pusat-pusat penelitian untuk mengadakan penelitian, dan sebuah rumah sakit. Marmara University juga memberikan pelayanan pendidikan kepada kurang lebih 55.000 mahasiswa yang terdiri dari program pre-undergraduate, undergraduate, graduate, dan postgraduate. Tiap-tiap fakultas dan sekolah yang berada di bawah naungan Marmara University terletak di 13 kampus berbeda di sekitar kota Istanbul. Diperkirakan terdapat 2700 akademisi dan 1400 personel yang dilibatkan dalam pengelolaan Marmara University ini (Marmara University Faculty of Theology, tth: 3).

Terkait dengan sekilas sejarah tentang Ilahiyat Fakultas (Fakultas Teologi) Marmara University dapat dideskripsikan, bahwa sebelum dibentuk fakultas teologi di Marmara, fakultas teologi yang mendahului dan pertama kali ada sejak periode Republik Turki ini berdiri adalah di Ankara University, yang didirikan pada 4 Juni 1949. Disusul dengan fakultas sains Islam yang didirikan di Erzurum Ataturk University pada tahun 1971. Sedangkan fakultas teologi Marmara University yang pada awalnya adalah Sekolah Tinggi Islam di Istanbul, yang kemudian berproses menjadi menjadi fakultas teologi yang berada di bawah pengelolaan Marmara University, yaitu pada 20 Juli 1982.

Visi dan Misi Ilahiyat Fakultas Marmara University

Visi dari Fakultas Teologi Marmara University adalah: (1) Untuk menjadikan agama itu berperan positif dalam kesehatan spiritual individu dan masyarakat; (2) untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya; dan (3) untuk memberikan pelatihan kepada mahasiswa agar masyarakat dapat memahami agama secara tepat.

Sedangkan misi dari Fakultas Teologi Marmara University adalah sebagai berikut: (a) Berusaha mendidik para ahli yang berkualitas, para peneliti di bidang pengetahuan agama, guru-guru agama di sekolah tingkat atas, dan kepada masyarakat yang akan menjadi pembimbing upacara-upacara keagamaan; (b) mendukung dan memfasilitasi penelitian-penelitian yang akan dilaksanakan hingga selesai; (c) untuk menghasilkan informasi yang akurat tentang isu-isu agama dan sosial, juga mendukung deseminasi informasi ini di tengah masyarakat dan sesuai dengan penggunaan yang tepat; dan (d) untuk mendukung pengembangan material dan spiritual masyarakat dengan mempertahankan agama, nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan yang terus bergerak dan budaya yang berubah.

Sebagai konsekuensi logis dari visi dan misi fakultas teologi Marmara University tersebut, dan dalam rangka mendukung pelaksanaannya, maka diperlukan adanya langkah-langkah kebijakan strategis, antara lain: (1) Berkolaborasi dengan pihak pemerintah, non-pemerintah, dan organisasi-organisasi swasta lainnya; (2) menjadikan semua pihak ikut andil bagian dalam proses pengambilan keputusan; (3) untuk merepresentasikan lembaga ini dalam membangun

hubungan dengan berbagai pihak secara tepat; dan (4) untuk mengembangkan metode-metode ilmiah yang diberikan kepada masyarakat dengan pengetahuan yang benar tentang soal-soal agama (Marmara University Faculty of Theology, tth: 2).

Kajian Islam di Ilahiyat Fakultas

Perlu dijelaskan, bahwa kajian-kajian Islam pada Ilahiyat Fakultas terdapat pada tiga program besar yang telah dimilikinya, yaitu: *divinity undergraduate program*, *international divinity program*, dan *postgraduate education*. Ketiga program tersebut kemudian dijabarkan ke dalam departemen-departemen, dan berbagai konsentrasi kajian. Ketiga program tersebut dapat dielaborasi sebagai berikut:

Divinity Undergraduate Program

1. Departments of Basic Islamic Sciences, yang meliputi konsentrasi:
 - a. Interpretation of the Qur'an (*Tafsir*)
 - b. The Prophetic Tradition (*Hadits*)
 - c. Islamic Law (*Fiqh*)
 - d. Islamic Theologi (*Kalam*)
 - e. Islamic Sects
 - f. Islamic Mysticism (*Tasawuf*)
 - g. Arabic Language and Rhetoric
2. Departments of Philosophy and Religious Studies, yang meliputi konsentrasi:
 - a. History of Philosophy
 - b. Islamic Philosophy
 - c. Philosophy of Religion
 - d. Logic
 - e. History of Religions
 - f. Sociology of Religion
 - g. Psychology of Religion
 - h. Religious Education
3. Departments of Islamic History and Islamic Arts, yang memiliki konsentrasi:
 - a. Islamic History
 - b. History of the Turkish Islamic Arts
 - c. Turkish Islamic Literature
 - d. Turkish Religious Music.

Untuk mendapatkan sarjana S1, perkuliahan harus ditempuh selama delapan semester. Satu semester terdiri dari empat bulan. Kalender akademiknya dimulai pada pertengahan bulan Juni hingga pertengahan bulan September, dengan total sks yang harus lulus diambil 172, yang terdiri dari 68 mata kuliah. Sks disajikan dengan sistem paket per-semester, berada di kisaran 20-24 sks. Akan tetapi, penjurusan sesuai dengan program studi yang ditekuni, bisa diambil mulai pada semester lima. Sebagai tugas akhir di akhir perkuliahan, mahasiswa tidak dituntut untuk membuat skripsi, namun cukup berupa laporan penelitian yang tidak diujikan. Hal ini berbeda dengan kondisi perkuliahan di Indonesia, yang harus membuat tugas skripsi di akhir perkuliahannya dan harus diujin terlebih dahulu. Model perkuliahannya tidak jauh berbeda dengan di Indonesia, yaitu ada silabus, *out line*, kontrak belajar, dan metode yang dipakai dalam perkuliahan menggunakan sistem ceramah yang lebih dominan. Sebagian kecil menggunakan diskusi. Diskusi digunakan pada saat ceramah berlangsung jika dimungkinkan ada hal-hal yang tidak atau belum dipahami oleh mahasiswa. Sistem evaluasinya 20% presensi kehadiran dalam perkuliahan, 20% tugas, 20% *midle test*, dan 40% ujian akhir semester (*final test*). Adapun standar penilaian dalam mengukur tingkat kelulusan mahasiswa adalah: AA=4, BA=3.5, BB=3, CB=2.5, CC=2, DC=1.5, DD=1 (dianjurkan untuk diulang), FD=0.5 (harus diulang), dan FF=0 (gagal/tidak lulus). Tari, Sarah, Mutmainnah, Siti, Azimah, (mahasiswa semester 3 Ilahiyat Fakultas Marmara), Muflihah, dan Ayub al-Ansori, (*Wawancara*, 18 November 2012).

International Divinity Program

Program ini didesain untuk membantu para pelajar Turki yang tinggal di berbagai wilayah Eropa. Mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat atas (SLTA), diperbolehkan mengikuti program ini. Sebanyak empat puluh siswa diterima dalam program ini pada setiap tahunnya.

Postgraduate Education

Pendidikan postgraduate di Ilahiyat Fakultas adalah membantu para mahasiswa untuk memperoleh gelar MA dan Ph.D. Program-program tersebut adalah sebagai berikut (Doganay, 2009):

1. Basic Islamic Sciences, yang memiliki konsentrasi:

- a. Interpretation of the Qur'asn (Tafsir)
 - b. The Prophetic Tradition (Hadits)
 - c. Islamic Law (Fiqh)
 - d. Islamic Theology (Kalam)
 - e. Islamic Sects
 - f. Islamic Mysticim (Tasawuf)
 - g. Arabic Language and Rhetoric
2. Philosophy and Religious Studies, yang memiliki konsentrasi:
- a. History of Philosophy
 - b. Islamic Philosophy
 - c. Philosophy of Religion
 - d. Logic
 - e. History of Religion
 - f. Sociology of Religion
 - g. Psychology of Religion
 - h. Religious Education
3. Islamic History and Islamic Arts, yang memiliki konsentrasi:
- a. Islmaic History
 - b. History of the Turkish Islamic Arts
 - c. Turkish Religious Music.

Perlu diketahui bahwa Ilahiyat Fakultas (Fakultas Teologi) Marmara University dalam proses perkuliahannya dengan menggunakan bahasa pangantar Turkish. Akan tetapi juga didesain dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan bahasa pengantar Inggris dan Arab. Sebagaimana dijelaskan di dalam visi dan misi Fakultas Teologi Marmara University di atas, bahwa tujuan dari penyelenggraan kajian Islam pada Fakultas Teologi ini adalah untuk menyiapkan tenaga-tenaga profesional: (1) Sebagai guru etika dan budaya berbasis agama di sekolah dasar dan menengah; (2) sebagai guru pada sekolah imam hatib; dan (3) sebagai pelayan masyarakat (mufti, imam, pengkhotbah, dan lain-lain), yang berada dalam binaan Direktorat Urusan Agama. Fakultas Teologi Marmara University sejak tahun 1974 juga memberikan beasiswa kepada setiap mahasiswa Luar Negeri (dari luar Turki) yang berminat kuliah di sini (Booklet *Marmara University Faculty of Theology 2008-2009*, Istanbul-Turkiye; website: <http://www.sbe.marmara.edu.tr>).

Kajian Islam: Kasus PTAI Indonesia

Visi dan Misi PTAI Indonesia

Visi dan misi adalah hal urgent dan pertama yang harus dirumuskan sebelum sebuah institusi melakukan pengembangan-pengembangan. Sebab visi dan misi merupakan ruh dan nyawa untuk dapat menginspirasi dalam pembentukan dan pengembangan sebuah lembaga—termasuk lembaga pendidikan. Memang cukup dilematis, jika kita berbicara tentang bangunan rumah, tentunya akan berfikir bagaimana rumah itu bisa terisi. Begitu juga ketika kita berbicara tentang isi rumah/perabot, maka yang ada dalam benak kita adalah di mana isi rumah/perabot tersebut ditempatkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa antara visi-misi dan institusi dalam pelaksanaan empiris sebenarnya adalah hal yang satu, sehingga keduanya harus berjalan seiring sejalan dengan konsepsi yang dibangun untuk pengembangan institusi ke depan menjadi lebih baik. Sedangkan visi dan misi tentunya terkait dengan kemana lembaga itu dibawa, dinakhodai, dijalankan, dan tujuannya apa yang harus dicapai.

Terkait dengan hal tersebut, pertama kali kita akan diajak untuk melihat kembali tentang makna Institut, Universitas, Sekolah Tinggi, Politeknik, dan Akademi, sehingga kita akan memahami visi dan misi PTAI di Indonesia secara komprehensif. Hal ini penting dikemukakan, mengingat istilah-istilah teknis tersebut seringkali membuat kita terbatas, yang pada gilirannya berakibat pada “tidak luasnya” untuk mencoba melakukan perubahan-perubahan di dalamnya bila hal tersebut dirasa perlu dan penting. Di antara contoh mutakhir yang dapat dikemukakan adalah adanya ungkapan, bahwa sebuah Institut Agama Islam (IAI) tidak akan dapat melakukan transformasi/konversi ilmu-ilmu ke-Islam-annya dengan ilmu-ilmu umum selama tidak merubah institusinya menjadi Universitas. Begitu juga Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), tidak akan dapat mengembangkan paradigma kajian keilmuannya sebelum merubah diri menjadi sebuah Institut, dan seterusnya. Padahal dalam realitas-praksisnya, paradigma keilmuan yang dibangun dari kedua Perguruan Tinggi Islam tersebut senafas dan sejalan. Demikian persoalan yang seringkali menjadi kendala bagi komunitas Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, khususnya bagi para pengelolanya. Hal tersebut biasanya terkait dengan kendala-kendala administratif dan birokratif.

Bertolak dari pengertian di atas, istilah-istilah tersebut memang secara devinitif memunculkan perbedaan makna. Aksentuasi yang terlihat pada institut adalah terletak pada "sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni tertentu." Penekanan universitas terletak pada "sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni". Sedang sekolah tinggi menekankan pada "satu disiplin ilmu tertentu." Adapun politeknik aksentasinya pada "sejumlah bidang pengetahuan khusus". Kemudian pada akademi ditekankan dalam "pendidikan vokasi dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni tertentu."

Hal inilah yang kemudian sangat mempengaruhi dalam merumuskan visi dan misi masing-masing lembaga tersebut. Sebuah universitas Islam akan lebih luas dalam merumuskan visi dan misinya, begitu juga sebuah institut Islam akan lebih leluasa merumuskan visi dan misinya sesuai dengan cakupan keilmuan yang digelutinya. Akan berbeda dengan keduanya, sebuah sekolah tinggi, akademi, dan politeknik, dengan sendirinya akan terbatas dengan visi dan misi yang dirumuskan dan dibangun. Oleh karena itu, konsekuensi logis dari itu semua adalah adanya ketidaksamaan (perbedaan) antara visi dan misi yang dirumuskan dan dibangun oleh sebuah institusi, yang berakibat kepada tidak luasnya sebuah sekolah tinggi, akademi, dan politeknik dalam mengembangkan bidang keilmuan. Padahal di dalam Islam sebenarnya tidak dikenal adanya dikotomi keilmuan (ilmu umum dan ilmu agama). Namun ibarat nasi sudah menjadi bubur, maka bagaimana agar bubur tersebut dapat dinikmati dan dimakan dengan lezat dan sehat.

Dengan demikian, berbicara tentang alih status/transformasi/konversi dari Institut ke-Universitas, Sekolah Tinggi ke-Institut sekiranya bukanlah hal signifikan, jika yang ingin dilakukan perubahan-perubahan adalah menyangkut substansinya—termasuk di dalamnya visi dan misi. Dengan kata lain, jika ingin merubah PTAI sebagai lembaga *par-excellent* yang dapat memenuhi segala tuntutan zaman, tidaklah harus melakukan transformasi/konversi kelembagaan. Transformasi dirasa relevan manakala menyangkut perbaikan/perubahan substansi: visi-misi, bangunan epistemologis, kurikulum, pengembangan SDM, sistem rekrutment, bangunan kerjasama dengan pihak lain (*stake holders*), dan lain-lain. Tentunya harus senantiasa dikorelasikan dengan

tuntutan dan kebutuhan, baik pada skala lokal, nasional maupun global.

Kajian Islam pada PTAI Indonesia

Proses transformasi ke-Islaman pada masa-masa kemerdekaan tidak bisa dilepaskan dari peran para 'ulama dan tokoh-tokoh pemimpin gerakan sufi karena diakui terdapat keterkaitan historis yang sangat ekstensif antara umat Islam di Indonesia dengan para 'ulama di Jazirah Arab seperti Mekah dan Madinah, belakangan Kairo (Azra, 1994). Hubungan keagamaan yang sudah sedemikian *established* di antara kedua komunitas Muslim ini pada gilirannya menciptakan sebuah iklim *intellectual exchanges* yang relatif dinamis dan dialektis antar mereka. Daratan Jazirah Arab selanjutnya dikenal sebagai *oase* subur yang memproduksi karya-karya intelektual ke-Islaman yang dikonsumsi oleh masyarakat Muslim di Indonesia. Proses transmisi epistemologis ini berlangsung melalui beragam cara, baik langsung maupun tidak langsung, mulai dari diseminasi hasil karya-karya intelektual 'ulama Timur Tengah di banyak lembaga pesantren maupun pengiriman generasi muda Islam yang ingin memperdalam ilmu agamanya ke negara-negara di wilayah ini (Abaza, 1994).

Sekalipun Indonesia memiliki kedekatan hubungan intelektual dengan tradisi keagamaan di Arab, terutama Mekah dan Madinah, itu tidak berarti bahwa Islam Indonesia bisa dikatakan sebagai sekadar replika Islam Arab. Proses transmisi ke-Islaman dari tradisi intelektual Arab ke tradisi intelektual Indonesia berlangsung dalam pola yang sangat dinamis, unik, dan kompleks, disesuaikan dengan kosmologi keagamaan domestik, sehingga wajah Islam yang berkembang di Indonesia dalam banyak hal bisa berbeda dari wajah Islam "asli" Timur Tengah. Sekalipun demikian, Islam Indonesia tidak serta merta dianggap sebagai Islam pinggiran (*peripheral Islam*) seperti yang diklaim oleh Geertz (1960). Pencitraan terhadap Islam Indonesia yang reduktif dan distortif ini bahkan telah dimentahkan oleh Woodward (1989), Ricklefs (1979: 100-128), dan Hefner (1987: 533-554) yang tetap memandang Islam di negeri ini sebagai varian keagamaan yang tidak tercerabut dari akar-akar — meminjam istilah Fazlur Rahman (1980: 45)— "Islam normatif." Persoalan wajah Islam Indonesia yang berbeda dari wajah Islam Timur Tengah dikatakan mereka hanya pada

dataran kultural historis semata akibat proses adaptasi, asimilasi dan akulturasi dalam jangka waktu yang relatif panjang, bukan pada dataran substantif doktrinalnya.

Proses pelebagaan kajian Islam dalam pesantren terus berlangsung seiring dengan terjadinya proses transformasi dan modernisasi lembaga tradisional ini (Wahid, 2001: 37-48). Proses transformasi dan modernisasi ini terjadi ketika kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan sekolah kepada masyarakat pribumi yang dampaknya dirasakan oleh pesantren melalui penyelenggaraan sistem pembelajaran kelas (*classical*). Sebagai akibat dari penyelenggaraan pembelajaran model ini, maka berdirilah sekolah-sekolah (madrasah) di lingkungan pesantren yang hanya mengajarkan materi pendidikan agama klasik yang meliputi fiqh, tasawuf, etika Islam, dan lain sebagainya. Bahkan jauh setelah masa kemerdekaan, banyak pesantren yang juga memberikan pengajaran materi sekuler seperti ilmu bumi (geografi), ilmu hitung (matematika), dan ilmu alam (fisika dan biologi), serta ilmu bahasa (Inggris). Pola pengajaran yang sekuler ini biasanya berlangsung di sejumlah pesantren yang mengadopsi metode pengajaran modern seperti Gontor dan Assalam di Solo —yang kemudian diikuti oleh pesantren-pesantren lainnya dengan pola dan sistem pengajaran yang sama. Proses transformasi dan modernisasi pesantren terutama sepanjang dua dekade terakhir ini mengindikasikan adanya sensibilitas lembaga ini terhadap perubahan zaman yang pada gilirannya turut membentuk tradisi kajian Islam di Indonesia secara keseluruhan (Aza, 2000: 4).

Salah satu implikasi mendasar adanya proses transformasi lembaga pendidikan ini menyebabkan sebagian elemen masyarakat Muslim menginginkan kehadiran lembaga tinggi bagi pengkajian dan pengajaran Islam (*Islamic higher learning institution*). Salah satu respon terhadap keinginan semacam ini disuarakan oleh Satiman Wiryoandjojo, seorang pemimpin Masjumi dan belakangan menjadi perdana menteri, akan pentingnya mendirikan lembaga pengkajian Islam dimaksud melalui harian Pedoman Masyarakat pada tahun 1938 (Mudzhar, 2000: 2). Hal ini ditujukan agar status Muslim meningkat di hadapan koloni Belanda. Menyambut gagasan tersebut, pada bulan April 1945, empat bulan sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, sekelompok pemimpin Muslim berkumpul di Jakarta guna membentuk sebuah komisi persiapan yang dipimpin oleh Moh. Hatta

yang selanjutnya menjadi wakil presiden RI pertama. Tugas komisi ini adalah mempersiapkan pembentukan lembaga tinggi Islam yang diwujudkan pada tanggal 8 Juli 1945 dengan berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) (Mudzhar, 2000: 2).

Setelah kemerdekaan RI, seiring dengan berpindahnya ibukota akibat revolusi dari Jakarta ke Yogyakarta, maka keberadaan Sekolah Tinggi Islam tersebut mengikuti gerak para aktivis Republik. Pada tanggal 10 April 1946, sebuah perguruan Islam berdiri di Yogyakarta dan kemudian beralih status menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 10 Maret 1948 dengan empat fakultas: Kajian Islam, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan. Sebagai penghargaan pemerintah atas perjuangan umat Islam dalam memperoleh kemerdekaan RI, maka pada tahun 1951 pemerintah meresmikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang diambilkan dari fakultas Kajian Islam UII yang memiliki empat fakultas: Fakultas Dakwah (belakangan menjadi Fakultas Dakwah dan Ushuluddin), Fakultas *Qadfa*' (belakangan menjadi Fakultas Syari'ah), dan Fakultas Tarbiyah. Kurang lebih delapan tahun kemudian Fakultas Adab ditambahkan melengkapi keempat fakultas yang ada setelah ia diintegrasikan dengan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta, sebuah akademi yang didesain untuk mempersiapkan calon-calon tenaga kepegawaian di Departemen Agama RI (Mudzhar, 2000: 2; Aza, 2000: 4).

Integrasi kedua lembaga pendidikan tinggi Islam di atas melahirkan sebuah lembaga pengkajian Islam yang kemudian disebut sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan lima fakultas: Dakwah, Ushuluddin, Shari'ah, Tarbiyah, dan Adab. Sementara IAIN Yogyakarta tetap berdiri secara independen, lembaga serupa di Jakarta juga berdiri sebagai lembaga independen. Keduanya merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di Indonesia.

Belakangan jumlah lembaga yang sama di seluruh Indonesia menjadi 14 IAIN; 7 buah di Sumatera, 5 di Jawa, 1 di Kalimantan, dan selebihnya di Sulawesi, beserta semua cabang masing-masing. Pada tahun 1997, cabang-cabang masing-masing ke 14 IAIN tersebut ditransformasikan ke dalam lembaga pendidikan tinggi Islam yang lebih kecil lagi tapi independen yang disebut sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang keseluruhannya berjumlah 33 buah dan tersebar di seluruh pelosok tanah air.

Di samping lembaga-lembaga tinggi Islam Negeri ini, sejumlah perguruan tinggi dan universitas swasta juga berdiri di mana fakultas kajian Islam mengambil tempat di dalamnya. Jumlah mahasiswa di seluruh IAIN dan STAIN seluruh Indonesia, menurut data yang dihimpun oleh DEPAG adalah 90.000 orang. Jumlah ini diambil dari buklet *Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000). Data tersebut sudah berubah, di mana 6 dari 14 IAIN tersebut berubah menjadi UIN (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, UIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Alauddin Makassar). Begitu juga STAIN yang berjumlah 33, kemudian ada 5 STAIN yang mentransformasikan diri menjadi IAIN, yaitu: IAIN Mataram, IAIN Serang, IAIN Slt. Amal Gorontalo, IAIN Surakarta, dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dengan demikian jumlah IAIN ada 15, UIN ada 6, STAIN menjadi 28, dan jumlah PTAIS ada 272 (www.ditperta.net).

Belakangan ini, muncul ide di kalangan pembuat kebijakan pendidikan tinggi Islam untuk mengembalikan semangat kajian Islam yang lebih komprehensif lagi; disiplin keilmuan yang dicakup IAIN tidak melulu meliputi disiplin ilmu agama semata, namun juga ilmu-ilmu umum yang bernuansa ke-Islaman, seperti psikologi, komunikasi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya. Ke depan, IAIN akan dikembangkan dalam bentuk Universitas Islam Negeri (UIN) yang membawahi bidang kajian ke-Islaman dan ilmu-ilmu sekuler.

Praktek Kajian ke-Islam-an PTAI Indonesia

Dalam sejarah perkembangannya, IAIN/PTAI di Indonesia pernah didominasi oleh pendekatan kajian normatif doktrinal yang lebih mengedepankan dimensi legal formal Islam (*shari'ah*) dan teologi (*ushul ad-din*). Hal yang demikian terjadi sebagai implikasi logis dari terlalu mengedepannya karakteristik IAIN/PTAI sebagai lembaga keagamaan. Hasil dari pendekatan ini adalah munculnya kecenderungan kajian Islam yang sangat skriptural, mengacu kepada praktik-praktik ibadah dan akidah dalam Islam. Hal ini, menurut Azra, disebabkan oleh dominasi pendekatan normatif-idealistik yang dikembangkan di sejumlah perguruan tinggi Islam Timur Tengah,

utamanya al-Azhar Kairo (Aza, 2000: 6). Bahkan yang lebih parah lagi, IAIN/PTAI cenderung memfokuskan diri pada satu aliran pemikiran (*school of thought*) atau madzhab dalam Islam. Sementara madzhab pemikiran Islam yang lain tidak dipelajari karena dianggap akan menyesatkan bangunan keimanan mereka.

Berkenaan dengan pelembagaan tradisi kajian Islam di IAIN/PTAI yang cenderung normatif teologis itu, sejumlah kritik menarik telah dilontarkan oleh Sudirman Tebba. Menurutnya, IAIN/PTAI telah gagal mengembangkan tradisi keilmuan klasik yang fondasinya telah diletakkan oleh para 'ulama. Kegagalan tersebut tidak hanya pada pengembangan metode kajian Islam di bidang hukum Islam saja, tetapi juga di bidang teologi. Misalnya di bidang fiqh, landasan berpikir yang telah diletakkan oleh para 'ulama tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat IAIN/PTAI lainnya, akan tetapi yang dipelajari oleh mereka justru produk hukumnya, bukan metode ijtihadnya. Akibatnya, IAIN/PTAI tidak mampu menghadirkan citra Islam yang dinamis, melainkan citra stagnan. Sementara itu di bidang teologi, IAIN/PTAI juga hanya berkutat pada kajian historis pemikiran para 'ulama klasik seperti pemikiran Mu'tazilah, Ash'ariyah dan Maturidiyah yang terlepas sama sekali dari analisis konteks realita sosial yang mengitarinya Teba, 1993: 183-192). Sebagai akibatnya, kajian tersebut lebih merupakan refleksi romantisisme masyarakat IAIN/PTAI yang mendambakan masa kejayaan umat Islam seperti terjadi pada abad pertengahan.

Namun demikian, kecenderungan kajian Islam yang demikian normatif teologis tersebut tidak berlangsung selamanya, sebab kecenderungan baru muncul sebagai respons IAIN/PTAI terhadap fenomena pembangunan dan perubahan zaman. Kecenderungan kajian Islam yang terjadi di awal dekade 1970-an ini lebih mengarah pada kajian Islam yang terkait dengan konteksnya, bersifat sosio-kultural yang menyejarah. Program pembangunan nasional yang mengambil modernisasi sebagai tujuannya cenderung menggiring kaum intelektual Muslim seperti Nurcholish Madjid, Harun Nasution dan Mukti Ali untuk mereorientasi arah kajian Islam yang berlangsung di IAIN (Sekadar untuk diketahui, ketiga orang tersebut juga produk dari pendidikan Barat). Kecenderungan perubahan pendekatan ini bahkan

semakin diperlancar dengan dikirimkannya para intelektual muda Muslim ke Barat untuk meneruskan jenjang studinya (Martin, 1997: 119-179).

Betapa pemikiran pembaruan Islam memiliki dampak yang begitu ekstensif di IAIN bisa dilihat dari digunakannya karya-karya teks Harun Nasution sebagai literatur wajib bagi mahasiswa IAIN. Terlebih ketika dia memimpin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan belakangan direktur program pasca sarjana di lembaga yang sama. Dalam diskursus kajian teologi ke-Islaman, barangkali dialah yang pertama kali meletakkan landasan berteologi secara kritis-rasional terhadap doktrin-doktrin akidah Islam. Ia pula yang secara terang-terangan memproklamirkan diri sebagai pendukung utama aliran Mu'tazilah dalam berteologi yang senantiasa mengedepankan proses berpikir rasional (Martin, 1997: 119-179).

Hasil paling mendasar dari upaya reorientasi visi kajian Islam di lembaga tinggi Islam ini adalah heterogenitas pendekatan terhadap Islam; Islam tidak hanya dilihat dari satu pendekatan atau madzhab pemikiran saja, melainkan juga berbagai madzhab pemikiran lain yang belum pernah diajarkan di IAIN/PTAI lain. Pendekatan kajian Islam semacam ini turut memberikan kontribusi terhadap diterapkannya metode pengkajian Islam yang lebih empiris dan akademis, tanpa menegasikan kenyataan Islam sebagai sistem keyakinan dan agama. Sebagai akibatnya, mahasiswa cenderung lebih terbuka dan toleran terhadap upaya pemahaman agama yang berbeda.

Perubahan pendekatan kajian Islam di IAIN/PTAI juga membawa konsekuensi perubahan pendekatan dalam memandang realitas agama lain selain Islam. Sebelumnya, pendekatan dalam mengkaji agama-agama lain cenderung menerapkan pendekatan apologetik untuk menjustifikasi kebenaran Islam atas agama-agama lain. Sementara itu, komunitas non-Islam dianggap sebagai orang kafir yang halal darahnya untuk dibunuh. Terutama sejak Mukti Ali kembali dari Canada setelah menyelesaikan program MA-nya, pendekatan dalam kajian perbandingan agama berubah secara radikal. Paradigma *truth claim* yang dianut sejak lama oleh IAIN/PTAI secara bertahap mengalami pergeseran dan digantikan oleh paradigma berpikir yang lebih toleran, inklusif, dan pluralistik di mana kehadiran agama-agama

yang berbeda di muka bumi ini dianggap sebagai hukum alam (*sunnatullah*) yang tidak bisa dinafikan begitu saja. Kehadiran mereka tidak boleh diperangi sepanjang tidak membuka front konfrontasi dengan umat Islam, dan di antara mereka terikat hukum mu'amalah yang saling mengikat. Perubahan paradigma ini semakin diperkokoh dalam tatanan khidupan beragama secara nasional ketika Mukti Ali diangkat sebagai Menteri Agama RI (Captein, 2000: 11).

Penutup

Berangkat dari kasus dua perguruan tinggi tersebut—PTAI Indonesia dan Marmara University—, kiranya ada beberapa hal yang perlu dijadikan bahan diskusi lebih lanjut:

Bagi PTAI di Indonesia harus ada upaya perbaikan paradigma kajian keilmuan (epistemologis)nya, sehingga tidak terjebak pada dikotomisasi ilmu; segera melakukan re-desain tentang visi dan misinya, sehingga menjadi jelas arah dan tujuan kajian Islam di PTAI; memperkuat SDM; memperbaiki dan menyesuaikan kurikulumnya dengan tuntutan perubahan; penambahan sarana-prasarana; peningkatan anggaran; memperbaiki management pengelolaannya; memperkuat jaringan (*stake holders*); membenahan sistem rekrutmen; dan lain-lain.

Dengan cepatnya persaingan global, seperti sekarang ini, PTAI di Indonesia harus segera memacu diri untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dan mengejar ketertinggalan-ketertinggalan, sehingga PTAI dapat berdaya saing di kancah dunia sebagaimana yang telah dilakukan oleh Marmara University Turki.

Daftar Pustaka

- Abaza, Mona. *Indonesian Students in Cairo*. Paris: EHESS, 1994.
- Azra, Azyumardi. "Studi-studi Agama di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri" dalam *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

- "The Making of Islamic Studies in Indonesia". makalah disampaikan dalam seminar internasional *Islam in Indonesia: Intellectualization and Social Transformation*. di Jakarta 23-24 November 2000.
- "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)". dalam Charles Michael Stanton. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Terj. H. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos, 1994.
- *Jaringan Intelektual Ulama Nusantara*. Bandung: Mizan, 1994.
- Booklet *Marmara University Faculty of Theology 2008-2009*, Istanbul-Turkiye.
- Doganay Aziz, *Marmara Universitesi Ilahiyat Fakultesi 2008-2009*, Istanbul-Turkiye: Secil Ofset, 2009.
- Boullata, Issa J. *Classical Exegesis (Tafsir I)*. di Institute of Islamic Studies, McGill University, Canada. semester Summer, September-Desember 1997.
- Connolly, Peter. "Psychological Approaches." dalam Peter Connolly. *Approaches to the Study of Religion*. London & New York: Casell, 1999.
- DEPAG RI. *Buklet Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe, 1960.
- Hefner, Robert W. "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java." *The Journal of Asian Studies* 46: 3 (August 1987).
- Hidayat, Komaruddin dan Hendro Prasetyo (ed.). "Menilik Dinamika IAIN". dalam *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Ditpertaids Depag. RI., 2000.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Turki.
- Jeffery, Arthur. *Islam: Muhammad and His Religion*. New York: Library of Liberal Arts, 1958.
- *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. Baroda: oriental Institute, 1938.
- *The Qur'an as Scripture*. New York: Library of Liberal Arts 1952.

- Kaptein, Nico. "The Transformation of the Academic Study of Religion: Examples from Netherlands and Indonesia." Makalah disampaikan dalam seminar internasional *Islam in Indonesia: Intellectualization and Social Transformation*. di Jakarta 23-24 November 2000.
- Kurniyawan, Ade, Jordi M. Zulfikar, Salman AL-Farisi, dan Yoga Adhi Herdiyitno, "Islam di Negara Turki (*Transkript Presentation*)", diupload pada 19 November 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina. 1996.
- Martin, Richard et. al. "Harun Nasution and Modern Mu'tazilism." dalam Richard Martin (ed.). *Defenders of Reason in Islam*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Mehmedoglu, Yurdagul, "Religious Instructions and Problems of Religious Education in Turkey", *Makalah Presentasi pada Seminar di Fakultas Ilahiyat Marmara University*, 22 November 2012,
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1980.
- Rais, Amien. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan, 1991.
- Reid, Anthony. "Introduction." dalam Anthony Reid (ed.). *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia*. Centre of Southeast Asian Studies: Monash University, 1993.
- Riclefs, Merle C. "Six Centuries of Islamization in Java," dalam Nehemia Levtzion (ed.), *Conversion to Islam*. New York: Holmes and Meir, 1979.
- Schuon, Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions*. New York: Harper & Row, 1975.
- Siregar, Kadir Pandapotan, "Pendidikan Islam pada Masa Turki Usmani"; in http://www.web.gov.tr/Stats/apk2002ing/apage01_16.htm.
- Tebba, Sudirman. "Orientasi Mahasiswa dan Kajian Islam IAIN," dalam *Islam Orde Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- "The Turkish Educational System", dalam www.meb.gov.tr dan www.yok.gov.tr.

Studi Islam Di Perguruan Tinggi.... (Syamsun Ni'am)

Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*. Boulder: 1991.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2001.

website: <http://www.sbe.marmara.edu.tr>.

Woodward, Mark R. *Islam in Java, Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press, 1989.

www.slideshare.net/adepts/islam-di-negara-turki.